

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah aktivitas yang sangat produktif. Suatu proses pendidikan akan berhasil karena adanya faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor tersebut ialah seorang guru. Karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk siswanya agar mereka menjadi siswa dan generasi muda yang berkualitas. Secara menyeluruh inti prosedur pendidikan didapat dari kegiatan pembelajaran dan guru menjadi peran utama.

Pada aktivitas tersebut, ada serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa berdasarkan interelasi untuk menggapai tujuan. Hubungan guru dan siswa menjadi syarat yang utama untuk melangsungkan proses pembelajaran.¹ Fungsi dan tujuan pendidikan di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.198

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bagian penting untuk mendidik seorang anak itu dengan akhlak mulia. Bangsa yang memiliki karakter akan ditentukan dari kualitas akhlak dari bangsa tersebut. Ayat di atas juga memaparkan tentang pembentukan watak. Hal ini bisa disebut juga sebagai strategi pembentukan karakter.²

Pembahasan mengenai persoalan karakter yang dimiliki para siswa menjadi salah satu pokok bahasan yang penting di negara Indonesia. Fenomena yang terjadi dan dialami pada bangsa saat ini ialah kondisi moral/akhlak bangsa yang rusak. Kita bisa mengambil contoh, saat ini banyak pelajar dalam pergaulannya selalu berkata-kata kotor, bahkan tidak hanya dengan teman sebayanya tetapi dengan orang yang lebih tua mereka tidak bisa menjaga ucapannya dan berbuat curang ketika ujian atau suatu tindakan. Teknologi yang semakin maju saat ini tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik, maka banyak pelajar yang menyalahgunakan untuk membolos sekolah atau jam pelajaran hanya akan bermain-main game online di warung internet di sekitar lingkungan kita. Lebih parahnya lagi maraknya peredaran narkoba pada kalangan remaja, seks bebas, tawuran, kebut-kebutan saat berkendara yang akan membuat rugi

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.2

orang lain, bahkan terkadang malah sampai memakan korban nyawa karena ulah sendiri.³

Supaya tujuan pendidikan di atas bisa benar-benar dibuktikan, pendidikan yang ada di sekolah harus terlaksana dengan baik. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya fokus dengan nilai hasil pembelajaran siswa untuk mengukur kepandaian masing-masing siswa. Hal tersebut menjadi penyebab bahwa masyarakat mempunyai tanggapan siswa yang mempunyai prestasi yaitu siswa yang meraih nilai tinggi diantara yang lain. Namun, selain itu ada yang jauh lebih berarti dibandingkan mendapatkan hasil nilai yang tinggi, yakni pembentukan karakter siswa. Tempat untuk pembentukan karakter yang strategis setelah keluarga ialah di dalam lingkup sekolah. Karakter yang harus melekat dalam diri siswa salah satunya ialah kejujuran. Alasannya sikap jujur itu adalah sikap yang sangat terpuji dan harus melekat di dalam diri seseorang. Namun, di zaman sekarang ini sikap jujur mulai jarang sekali ditemui.

Untuk melatih dalam pembentukan karakter kejujuran ialah dengan cara di tanamkannya karakter tersebut mulai dalam lingkup kelas, lingkup sekolahan bahkan lingkup keluarga dan masyarakat. Misal dari hal-hal kecil, guru harus membiasakan siswa-siswa saat ulangan atau ujian tidak mencontek sama sekali. Andaikan guru masih menemui siswa yang ketahuan mencontek atau berbuat curang maka guru harus memberikan

³Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.6

sanksi kepada siswa tersebut, dengan itu siswa akan merasa jera dan tidak akan mengulangi mencontek lagi. Bisa juga melatih pembentukan karakter kejujuran melalui kantin kejujuran yang ada di sekolah. Siswa tidak hanya melayani untuk diri sendiri tetapi siswa juga wajib membayar saat mereka membeli sesuatu dan walaupun uang mereka harus ada kembalian, siswa juga diuntut untuk mengambil uang kembalian sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang lain, sehingga dengan adanya hal itu dapat menjadikan solusi bagi masyarakat agar dapat mengedepankan nilai kejujuran.⁴

Tugas guru pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan materi pelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama saja tetapi mereka juga harus bisa membentuk karakter para siswa karena pembentukan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Strategi pembentukan karakter kejujuran ini dapat dibentuk oleh guru PAI pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas dan nantinya karakter kejujuran akan melekat didalam masing-masing siswa sehingga karakter tersebut dapat diterapkan didalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta menerapkan karakter kejujuran ini pada saat pembiasaan sholat dhuha di pagi hari sebelum KBM di mulai. Berhubungan dengan hal tersebut, di sini peserta didik dilatih untuk jujur apakah mereka benar-benar melaksanakan sholat dhuha atau hanya

⁴ Isna Nurla dan Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm.49

sekedar omongan mereka saja tanpa mengerjakan sholat dhuha. Karena di sini guru melatih kesadaran masing-masing peserta didik saja, maka dengan adanya sholat dhuha itu karakter kejujuran peserta didik bisa tertanam didalam diri mereka dan akan menjadi pembiasaan mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa, sesuai dengan Roadmap penelitian prodi pendidikan agama islam tahun 2016-2026 nomor 2, yang membahas tentang Studi Pemulihan Karakter terhadap anak-anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta ?
2. Apa kendala-kendala guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Mengidentifikasi kendala-kendala guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter kejujuran siswa dalam konteks pembelajaran Agama Islam serta pemecahan masalah bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk pembentukan karakter kejujuran melalui pembiasaan di sekolah tersebut.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi alat evaluasi apakah strategi dalam pembentukan karakter kejujuran di sekolah ini sudah berhasil belum.
- b. Bagi siswa, dapat menerapkan karakter kejujuran di dalam situasi apapun.
- c. Bagi sekolah, sebagai tambahan informasi mengenai pembentukan karakter kejujuran siswa.
- d. Diharapkan juga penelitian ini juga bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji gejala sosial/pendidikan Islam yang ada di lapangan.⁵ Dengan demikian data dan informasi penelitian diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini data dan informasi diperoleh dari sekolah menengah pertama yakni SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tentang “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa”.⁶

2. Pendekatan Penelitian

Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah diantaranya observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.⁷ Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁵ Mohammad Ali, dkk, *Pedoman Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Islam*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm 22.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 31.

⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.53.

3. Sumber Data

Data untuk jenis penelitian kualitatif dapat diperoleh dari orang yang mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Pengambilan data penelitian ini langsung dari lapangan. Untuk mendapatkan data tersebut, data dibagi menjadi dua antara lain data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari sumber aslinya. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara misalnya melalui dokumen atau orang lain.⁸ Dalam hal ini sumber data primer ialah guru PAI SMP Muhammdiyah 1 Surakarta, sedangkan data sekunder penelitian ini ialah dokumen yang berkaitan dengan penelitian strategi guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran yang berupa tulisan, gambar dan sebagainya.

4. Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang yang menjadi sumber data dan bisa memberikan informasi tentang apa yang peneliti butuhkan.⁹ Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah sebagai orang yang mengetahui gambaran umum tentang sekolah SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, guru PAI sebagai subjek yang mengetahui strategi pembentukan karakter kejujuran siswa, dan siswa sebagai objek pengamatan dalam pembentukan karakter kejujuran.

⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.288.

⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.34.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode yang digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang keadaan sekolah, kondisi fisik, dan sarana prasarana yang menjadi penunjang di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Metode ini juga dapat dilakukan sekali atau berulang-ulang. Metode ini digunakan sebagai catatan tersendiri bagi seorang peneliti guna untuk mengamati strategi guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran siswa.¹⁰

b. Metode Wawancara (Interview)

Dalam metode ini penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Wawancara dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam dan menyeluruh. Wawancara akan dilakukan kepada guru PAI dan siswa guna untuk mendapatkan informasi terkait strategi pembentukan karakter kejujuran siswa.¹¹

¹⁰ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Publik Press, 2016), hlm.133.

¹¹ *Ibid*

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan.¹²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, diantaranya: gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi, tenaga guru dan tenaga kependidikan, data siswa, sarana prasarana, kegiatan sekolah, dan sebagainya. Berguna sebagai bukti yang dihasilkan oleh peneliti.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan data-data mentah dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui bermacam-macam metode pengumpulan data, selanjutnya data tersebut akan dipisahkan antara data yang ada kaitannya dengan penelitian maupun yang tidak ada kaitannya dengan penelitian, dengan tujuan agar data yang sudah diperoleh dapat dipahami secara runtun.¹³ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif yang mana data yang diperoleh dapat dibuat dengan kata-kata tertulis.

¹² Haris Hadiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Social*, (Jakarta: Selemba Humika, 2012), hlm.143

¹³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.96

Langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara deduktif. Maksud dari deduktif tersebut adalah penganalisisan data yang dilakukan dengan cara penemuan teori yang ada terlebih dahulu lalu kemudian teori tersebut dibuktikan dengan penemuan data yang ada di lapangan, kemudian dianalisis teori tersebut sesuai atau tidak dengan teori yang ada. Metode analisis di dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Hiberman yang mana dalam analisis tersebut memiliki tiga komponen antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁴

- a. Reduksi data ialah menambah atau mengurangi data yang sudah didapatkan dari lapangan bertujuan untuk menjaga keobjektifan penelitian.
- b. Penyajian data artinya memaparkan proses penyusunan data dan menggabungkan dari hasil data yang diperoleh yang selanjutnya akan ditarik kesimpulannya. Penyajian ini berupa teks yang dinarasikan. Agar penyajian data dapat tersusun rapi dengan pola yang berhubungan dengan fokus penelitian hendaknya penyajian data ini bisa diarahkan.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu kegiatan untuk menarik kesimpulan dengan acuan berbagai data yang sudah di dapatkan.

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 151.